

REPRESENTASI KARAKTERISTIK MASYARAKAT MINANGKABAU: DITINJAU DARI KARYA MINANG KLASIK SYAMSI HASAN

Nico Harared^{1*}, Syahyuri², M. Rinzat³, Riyanto⁴

^{1,2,4}Universitas Indraprasta PGRI, ³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat Email: nico.hrd@gmail.com , yuri.syahyuri@gmail.com

Abstrak: Lagu minang sebagai salah satu warisan budaya dianggap mampu merefleksikan keadaan masyarakat. Karya lagu seperti *Pulau Balibis*, *Indak Tau Diampek*, merupakan ciptaan Syamsi Hasan. Kedua lagu tersebut merupakan representasi karakteristik masyarakat minang yang masih relevan saat ini. Berdasarkan fenomena tersebut penulis mendeskripsikan representasi karakteristik masyarakat minang ditinjau dari dua karya minang klasik Syamsi Hasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan wacana dalam lirik lagu minang yang memperlihatkan realitas perilaku masyarakat Minangkabau, sedangkan sumber data penelitian ini adalah dua lagu minang karya Syamsi Hasan tersebut di atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui 2 lagu karya Syamsi Hasan karakteristik masyarakat Minang itu terbagi menjadi 5, yakni, (1) menghargai orang yang lebih tua dan orang lain, (2) memiliki mobilitas tinggi, (3) menyenangkan dan mengagumi alam, (4) memiliki kesukaan dengan alam seperti air dan (5) masyarakat minangkabau dewasa ini selalu menjunjung tinggi, menghargai dan menghormati pemimpin dan kepemimpinan yang sah. Pentingnya penelitian ini untuk melestarikan kearifan lokal nusantara dan memperkaya penelitian humaniora, khususnya kajian budaya. Penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dan pemertahanan karakteristik, nilai budaya pada masyarakat Minang dalam karya. Dengan penggunaan bahasa dan lirik yang mencirikan masyarakat Minangkabau ini dimaknai sebagai cara untuk memperkenalkan dan mengingatkan karakteristik sosial budaya masyarakat Minangkabau ke generasi hari ini agar generasi muda tidak melupakan identitas kearifan lokal budaya masyarakatnya. Karya lirik dalam lagu di atas juga dimaknai sebagai bentuk visionernya Syamsi Hasan dalam melihat karakteristik masyarakat Minang

Kata Kunci: Minang, representasi, Syamsi Hasan.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, bagi para milenial banyak cara untuk mengekspresikan segala sesuatu melalui sosial media. Seperti cara untuk memberikan suatu informasi, promosi, bahkan kegiatan yang bersifat ekspresi diri. Berbagai macam cara yang bisa dilakukan dengan sosial media seperti salah satunya dalam hal berkesenian. Salah satu cara berkesenian yang bisa dilakukan dan mulai viral akhir – akhir ini adalah melakukan *cover* lagu. Kegiatan ini dilakukan untuk menyalurkan hobi dan bakat para milenial dalam berekspresi.

Tidak jarang banyak kita jumpai banyak lagu yang sedang hits dinyanyikan ulang di beberapa kanal platform video terkenal seperti youtube.

Saat ini, banyak jenis lagu yang dapat dinyanyikan ulang, seperti lagu yang sedang populer saat ini, selanjutnya sekarang ini juga mulai banyak para youtuber yang menyanyikan lagu lawas seperti lagu lawas klasik hingga lagu lawas daerah. Belakangan, kita sering melihat para milenial menyanyikan ulang lagu populer dan klasik, namun berbeda jika kita melihat para milenial mengcover lagu lawas daerah. Tentunya ini menjadi suatu yang langka mengingat saat ini para generasi muda sudah mulai terpaku pada lagu barat hingga korea. (Rustiyanti et al. 2013) menyatakan lagu sebagai produk warisan leluhur sekarang ini ada yang masih lestari, tetapi ada pula yang hampir punah dan sulit ditemukan, bahkan tidak ada dokumentasinya sampai sekarang. Hal ini tentu perlu dilakukan untuk mengingatkan dan melestarikan lagu lama tersebut.

Salah satu kesenian yang ada di Indonesia khususnya, Minangkabau adalah lagu minang. Lagu klasik, khususnya lagu minang *lamo* merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran seniman Minang yang dituangkan ke dalam bentuk musik dan lagu yang mengandung nilai-nilai dan menggambarkan kondisi realitas yang terjadi di masyarakat, serta proses aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau. Sejalan dengan (Desyandri, Dardiri, and Astuti 2015) yang menyatakan adat Minangkabau memberikan acuan seperti nilai-nilai yang bersumber dari akal-budi dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melahirkan tindakan dan perilaku yang mencerminkan karakter orang minang.

Lagu minang sebagai salah satu warisan budaya, lagu dianggap mampu merefleksikan keadaan masyarakat yang ada. Senada dengan (Suseno 2017) yang menyatakan pencipta seni (lagu) mampu merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat ke dalam sebuah karya. Namun semua bagian tidak dapat dimasukkan dalam sebuah lagu. Sehingga pembuat lagu memilih sebagian dan menampilkannya dalam karya ciptaannya. Dalam realitasnya tertanam sebuah pesan yang dapat mengkomunikasikan sesuatu. Hal tersebut dinamakan representasi. Menurut Hall dalam (Suseno 2017) mendefinisikan representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan adalah konsep yang sangat luas,

kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada sebuah karya lagu. Minangkabau memiliki banyak pencipta dan pelantun lagu minang pada setiap zamannya. Mulai dari era Elly Kasim, Tiar Ramon, Syamsi Hasan, Zalmon dan lain sebagainya. Setiap mereka mempunyai ciri karya tema lagu yang berbeda. Di antara sekian banyak pencipta lagu minang yang ada, Syamsi Hasan merupakan salah satu pencipta dan pelantun lagu minang yang memiliki karya yang nilainya masih relevan hingga saat ini dengan masyarakat minang.

Karya lagu seperti *Pulau Balibis*, *Indak tau diampek*, merupakan ciptaan Syamsi Hasan. Lagu-lagu tersebut adalah lagu Minang *lamo* (lama) periode penciptaan tahun 1960-an dan merupakan lagu Minang yang mulai dipopulerkan kembali. Ketiga lagu tersebut merupakan lagu yang terkenal, melegenda, dan memiliki representasi karakteristik masyarakat minang yang masih relevan saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai representasi upaya untuk mengingatkan generasi muda akan karakteristik masyarakat minang. Berdasarkan fenomena tersebut penulis berupaya untuk mendeskripsikan representasi karakteristik masyarakat minang ditinjau dari karya minang klasik Syamsi Hasan. Pentingnya penelitian ini adalah untuk melestarikan unsur kearifan lokal nusantara dan memberikan pengetahuan sekaligus memperkaya hasil penelitian humaniora, khususnya kajian budaya. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan masalah dapat dirumuskan yaitu bagaimana representasi karakteristik masyarakat Minang ditinjau dari karya minang klasik Syamsi Hasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi karakteristik masyarakat Minang ditinjau dari karya minang klasik Syamsi Hasan.

Dalam kajian pustaka yang ditemukan penulis, terdapat beberapa kajian budaya yang berfokus pada karya sastra seperti (Desyandri, Dardiri, and Astuti 2015) yang dalam artikelnya berjudul nilai-nilai edukatif lagu-lagu minang untuk membangun karakter peserta didik (analisis hermeneutik). Selanjutnya, artikel (Desyandri 2016) dengan judul revitalisasi nilai-nilai edukatif lagu-lagu minang

untuk peserta didik. Tahun berikutnya, tulisan (Astuti 2017) yang berjudul Sikap hidup masyarakat Jawa dalam cerpen-cerpen karya kutowijoyo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan representasi sikap hidup masyarakat Jawa diantaranya: (1) sikap hormat, (2) sikap tanggung jawab, (3) sikap patuh, (4) sikap kerja sama/gotongroyong, dan (5) sikap bermusyawarah. Selanjutnya, (Desyandri 2018) juga menulis artikel yang berjudul interpretasi nilai-nilai edukatif lagu minang untuk membangun karakter peserta didik. Penelitian lainnya oleh (Hadiyanto and Wulandari 2018) meneliti ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Lebih lanjut, (Wijaya, Satria, and Widodo 2018) meneliti tentang ungkapan kearifan kultural tentang aturan adat bujang gadis dan kawin dalam undang-undang Simbur Cahaya Kesultanan Palembang 1824. Tahun berikutnya (Karami, Rahmat, and Laila 2019) meneliti perilaku Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai. Selanjutnya (Hasanadi 2019) meneliti refleksi nilai budaya dalam ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau. Kemudian, tulisan (Ilaturahmi 2021) tentang Paham Multikulturalisme Masyarakat Minangkabau Hari ini: Analisis Konflik dalam Teks Novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) karya Marah Rusli juga menjadi tinjauan pustaka yang lebih mendalam terkait masyarakat minang dan karya sastra. Pada penelitian ini, penulis akan memberikan hal berbeda. Penulis akan membahas representasi karakteristik masyarakat Minang ditinjau dari karya minang klasik yaitu lagu-lagu ciptaan Syamsi Hasan.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna dalam (Astuti 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan wacana dalam kumpulan lirik lagu minang karya Syamsi Hasan yang memperlihatkan realitas perilaku masyarakat Minangkabau, sedangkan sumber data penelitian ini adalah dua lagu minang karya Syamsi Hasan yang diciptakan rentang tahun 1980 – 1990 an yang berjudul: (1) *pulau balibis* dan (2) *indak tau dia ampek*. Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah,

diantaranya (1) mendengar kumpulan lagu minang karya Syamsi Hasan, sehingga dapat memahami pesan dan isi lirik yang disampaikan dalam kumpulan lirik lagu tersebut, (2) menandai lirik dalam kumpulan lirik lagu yang berkaitan dengan realitas perilaku masyarakat Minangkabau yang telah ditemukan, (3) mencatat data sesuai dengan penelitian, (4) menginventarisasikan semua data yang digunakan dalam penelitian, (5) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan realitas perilaku masyarakat Minangkabau, (6) menganalisis data yang berhubungan dengan realitas perilaku masyarakat Minangkabau, dan (7) menarik kesimpulan yang mengarah pada makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada akhirnya, penafsiran yang telah disimpulkan itu dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

Dari desain ini, penulis akan memaparkan temuan penelitian tidak dalam bentuk angka-angka secara statistik melainkan pada analisis kategori dan konsep yang berupa kata-kata dan kalimat. Pendekatan penelitian sastra yang dipilih adalah menggunakan pendekatan Struktural. Menurut (Dick 1986) dalam teori strukturalisme merupakan teori pendekatan terkait teks- teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai teks. Kajian strukturalisme ini menelisik dan membongkar dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Pengertian teknik simak dan catat menyaran pada penelitian sebagai instrumen vital dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka (*library research*) maka penyimak terhadap teks sastra harus dilakukan secara cermat dan mendalam

Hasil dan Pembahasan

Secara terinci dalam penelian ini membahas karakteristik masyarakat minang ditinjau dari karya klasik Syamsi Hasan. Analisis dilakukan dari dua lagu berjudul indak tau diampek dan pulau balibis. Terdapat 5 data yang telah diidentifikasi sesuai kategori karakteristik masyarakat yaitu; (1) menghargai orang yang lebih tua dan orang lain, (2) memiliki mobilitas tinggi, (3) menyenangkan dan

mengagumi alam, (4) memiliki kesukaan dengan alam seperti air dan (5) masyarakat minangkabau itu dewasa ini selalu bersama menjunjung tinggi, menghargai dan menghormati pemimpin dan kepemimpinan yang sah. Berikut adalah contoh data;

1. Menghargai orang yang lebih tua

1a

*Jikok sanak urang minang
mesti tau jo ampek*

***Jika Anda orang minang mesti tahu dengan Empat(empat
kata dalam minang)***

*Jan samo data sajo sawah nan
jo pematang*

Jangan sama rata sawah dan pematang

***Jika Anda orang minang tidak tahu dengan Empat pasti
malang karena tidak tahu dengan adat***

1b

*Jikok sanak urang minang
indak tau jo ampek*

*Alamaik sansei badan indak
tau jo adaik*

Karakteristik masyarakat Minang itu menghargai orang yang lebih tua dan orang lain. Hal ini ditandai pada potongan lirik (1a) bahwa sebagai orang minang harus tahu *kato nan 4* yaitu bagaimana bertutur dalam kehidupan bermasyarakat. Ini ditekankan dalam kalimat *Jikok sanak urang minang mesti tau jo ampek jan samo data sajo sawah nan jo pematang*. Penggalan lirik ini merupakan alegori perumpamaan, bahwa ada perbedaan sawah dan pematang, ada sesuatu yang harus dibedakan, ada sesuatu yang harus ditinggikan dalam bertutur kata. Sebagai contoh dalam berbahasa, orang minang itu tahu bagaimana bertutur dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang sebaya, dengan orang yang kecil dan berbicara menggunakan kiasan. Selanjutnya pada potongan lirik (1b) menunjukkan bahwa sebagai orang minang yang tidak tahu *kato nan 4* pastinya akan mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Dekat dengan alat transportasi modern dan tradisional

*ado nan baoto, bahonda jo vespa bendi
la bapacu deh kaja mangaja*

***Ada yang menggunakan mobil, honda dan vespa,
bendi berlarian kejar-kejaran***

Ungkapan (2) di atas menggambarkan masyarakat Minangkabau yang memiliki mobilitas tinggi. Dalam hal ini ditunjukkan dengan berbagai macam jenis transportasi yaitu oto atau mobil, honda yang berarti motor, vespa dan bendi sangat eksis di tanah minang.

3. *Menyenangi dan mengagumi alam*

*jiko duduk pandangan dilayangkan
Gunung talang disapu- sapu awan
Tampak Solok Silayo, nagari kuliliangnyo
Hati sanang taraso dirasokan*

**Saat duduk pandangan dilayangkan,
gunung talang disapu-sapu awan,
tampak Solok Silayo, nagari sekelilingnya,
hati senang melihatnya.**

Ungkapan (3) pada lirik lagu *Pulau Balibis* ciptaan Syamsi Hasan di atas, secara tersurat menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menyenangi dan mengagumi alam. Alam Minangkabau yang dimiliki seperti gunung, ngarai dan lembah, tidak hanya dijadikan sebagai objek wisata, tetapi juga digunakan sebagai falsafah hidup masyarakat minangkabau, seperti tambo, petatah-petitih, Gamad dan lainnya. Falsafah hidup itu diambil dan dipetik melalui alam. Dan hal ini terbukti dengan sebuah falsafah hidup masyarakat minangkabau yang dikenal dengan sebutan alam takambang jadi guru. Dan falsafah ini masih dikenal oleh generasi muda hingga saat ini.

4. *Senang dengan danau / air*

*sambia bamain di aia talago tampek
bakacimpuang dek nan mudo-mudo*

**Sambil bermain di air telaga, tempat
berkumpulnya anak- anak m uda**

Ungkapan (4) pada lirik lagu *Pulau Balibis* ciptaan Syamsi Hasan di atas tersurat dengan bahwa masyarakat Minangkabau khususnya para muda-mudi memiliki kesukaan dengan alam seperti air. Alam Minangkabau yang kaya akan seperti pantai, air terjun, danau dan telaga dari dulu hingga saat ini selalu menjadi tujuan berkumpul dan berwisata. *Aia talago* menggambarkan pincuran telaga atau danau yang sangat disukai oleh para pemuda dan pemudi. Dan terbukti, bahwa tercatat tempat wisata yang berkaitan dengan alam khususnya air, seperti Pantai Padang, Pantai Carolina, Pantai Air manis, Air terjun Lembah Anai, Pemandian Air Panas Solok, Danau Singkarak, Danau Maninjau dan tempat lainnya selalu menjadi destinasi wisata. Tempat ini dijadikan tempat *bakacimpuang* atau berkumpul oleh generasi muda hingga saat sekarang ini.

5. *Berterimakasih kepada pemimpin dan Pemerintah*

*Tarimokasih rakyat kasadonyo,
kapimpinan kito di nagari nangko*

**Terimakasih kepada masyarakat semua, kepada
pemimpin (pemerintah) di negeri ini.**

Ungkapan (5) pada lirik lagu *Pulau Balibis* ciptaan Syamsi Hasan di atas tersurat dengan jelas bahwa masyarakat Minangkabau khususnya memiliki rasa

terimakasih dan taat kepada pemimpin. Rasa terimakasih ini ditunjukkan kepada semua pihak seperti masyarakat dan para pemimpin negeri. Ungkapan tersebut juga dapat menggambarkan representasi karakteristik masyarakat minangkabau dewasa ini yang selalu bersama dengan masyarakat sekitar dan menjunjung tinggi, menghargai dan menghormati pemimpin dan kepemimpinan yang sah. Hal ini dibuktikan saat kepemimpinan Joko Widodo, masyarakat Minangkabau khususnya sangat taat asas kendati tingkat keterpilihan Joko Widodo di Provinsi Sumatera Barat secara umum sangat rendah. Menurut (Prayitno, 2016) “Orang minang itu memilih pemimpin melihat pada 3T *Takah* (postur), *Tageh* (tegas, berani, kuat, kokoh, berpendirian dan muda). *Tokoh* (teladan). T pertama adalah ‘takah’, yaitu performance, postur tubuh yang bagus, rupawan, gagah, penampilan yang menarik dan nampak berwibawa. Orang Minang akan melihat apakah seseorang memiliki ke’takah’an yang memadai yang diperlihatkan dari sikap, perilaku, tampilan, cara bicaranya di depan publik atau cara menyampaikan pikiran melalui lisan dan tulisan, serta bagaimana gaya memimpinya. Bagaimana bahasa tubuhnya dalam berkomunikasi di depan publik. T kedua adalah ‘tageh’, yaitu tegas, berani, kuat, kokoh, berpendirian dan muda. Orang Minang akan melihat apakah seorang pemimpin itu mampu menjadi tumpuan harapan rakyatnya. T ketiga adalah ‘tokoh’. Orang Minang akan menilai apakah seorang pemimpin layak untuk menjadi tokoh bagi mereka, mampu memberikan keteladanan, layak didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Ketokohnya juga diakui dalam skala yang lebih luas lagi. Keilmuannya juga sudah terbukti dan diakui, baik ilmu agama, adat, dan akademik. Maka bisa disimpulkan, masyarakat Minang memiliki sikap realistis, rasional, dan logis di satu sisi, dan punya selera tersendiri (budaya) di sisi lain. Dan keduanya itu ternyata bisa berjalan masing-masing tanpa saling menjatuhkan.

Simpulan

Penelitian singkat ini menunjukkan bahwa melalui karya Syamsi Hasan karakteristik masyarakat Minang itu terbagi menjadi 5, yakni, (1) menghargai orang yang lebih tua dan orang lain, (2) memiliki mobilitas tinggi, (3) menyenangkan dan mengagumi alam, (4) memiliki kesukaan dengan alam seperti air dan (5)

masyarakat minangkabau itu dewasa ini selalu Bersama, menjunjung tinggi, menghargai dan menghormati pemimpin dan kepemimpinan yang sah.

Dari paparan yang telah disampaikan dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya keselarasan dan pemertahanan karakteristik, nilai budaya yang ada pada masyarakat Minang dalam karya klasik Syamsi Hasan. Dengan penggunaan bahasa dan lirik yang mencirikan masyarakat Minangkabau dari zaman dahulu hingga saat ini. Oleh karena itu karya klasik Syamsi Hasan ini secara representatif dimaknai sebagai cara untuk memperkenalkan sejarah, mengingatkan karakteristik sosial budaya masyarakat Minangkabau ke generasi milenial hari ini agar generasi muda tidak melupakan identitas kearifan lokal budaya masyarakatnya. Karena ada kalimat dari seseorang yang menyatakan bahwa untuk menghancurkan sebuah negara tidak butuh perang dan pertumpahan darah, cukup dengan membuat generasi mudanya lupa akan sejarah dan budayanya.

Karya lirik dalam lagu di atas juga dimaknai sebagai bentuk visionernya Syamsi Hasan dalam melihat karakteristik masyarakat Minang sehingga lagu yang dihasilkan karyanya merupakan produk yang betul-betul koheren, berguna, jangka panjang dan karyanya yang abadi sepanjang zaman.

Rujukan

- Astuti, Cutiana Windri. 2017. "Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo." *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 64–71.
- Desyandri. 2016. "Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang Untuk Peserta Didik." In *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 1941–51. Jakarta.
- . 2018. "Interpretasi Nilai-Nilai Edukatif Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik." In *Berbagi Musik Persembahkan Untuk Sang Maha Guru*, edited by Andre Indrawan, 147–56. Yogyakarta.
- Desyandri, Achmad Dardiri, and Kun Setyaning Astuti. 2015. "Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik (Analisis Hermeneutik)." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3 (2): 126–41.
- Dick, Hartoko. 1986. *Tonggak Sejarah Budaya: Sebuah Antologi*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hadiyanto, and Sovia Wulandari. 2018. "Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna." *TITIAN: Jurnal Ilmu Humaniora* 2 (2): 229–252.
- Hasanadi. 2019. "Refleksi Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5 (1): 77–99.
- Ilaturahmi, Auzi. 2021. "Paham Multikulturalisme Masyarakat Minangkabau Hari Ini: Analisis Konflik Dalam Teks Novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) Karya Marah Rusli." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9 (3): 248. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.112014>.



- Karami, Habibullah, Wahyudi Rahmat, and Aruna Laila. 2019. "Masyarakat Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai." *JURNALBAHASA* 1 (2): 120–35.
- Rustiyanti, Sri, Fatimah Djajasudarma, Endang Caturwati, and Lina Meilinawati. 2013. "Estetika Tari Minang Dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual." *Jurnal Seni & Budaya Panggung* 23 (1): 42–56.
- Solissa, Everhard Markiano. 2021. "Ungkapan Tradisional Dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru." *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 1 (1): 133–50.
- Suseno, Yosa Pandu Wiranata. 2017. "Penggambaran Identitas Etnis Minang Dalam Film *Tabula Rasa*." *UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Wijaya, Satria, and Sahid Teguh Widodo. 2018. "Ungkapan Kearifan Kultural Tentang Aturan Adat Bujang Gadis Dan Kawin Dalam Undang-Undang Simbur Cahaya Kesultanan Palembang 1824." *Kredo* 2 (1): 98–111.